

No. 19 - Th. VII

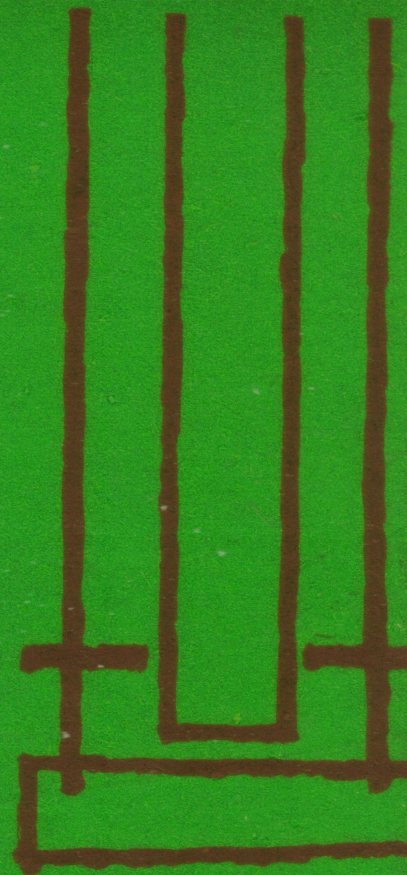
- 1964

skets masa

ADIL MAKMUR LEWAT MANIPOL / USDEK.

UNSUR SENI BUDAJA DALAM

REVOLUSI 45



SATUKAN: prinsip, karya, organisasi
untuk "national & character building"

UNSUR SENIBUDAJA dlm. REVOLUSI '45

Pertentangan² pendapat tentang unsur senibudaja di Indonesia, unsur seni dalam Revolusi Indonesia, dan dasar organisasi yang sering saling bertentangan, memerlukan :

SATU: Berprinsip, Berkarya & Berorganisasi



Bung Karno memerintahkan pemuda-pemudi untuk menentang imperialisme kebudayaan dan melindungi kebudayaan nasional.

SEPERTI pertumbuhan pesat partai² politik Indonesia sesudah Proklamasi Kemerdekaan 1945, berkembang pesat pulalah seni dan budaya dari seni-

oleh : Amak S.

man² Indonesia dalam berkar-

ya. Dengan dasar pelopor golongan yang disebut „pujangga 45“, yakni Chairil Anwar, bangun pulalah kemudiannya „angkatan 45“ dibidang seni-sastera. Dengan muntjulnya angkatan baru ini, maka berdirilah dua golongan di Indonesia dlm. senisastera chususnja yakni „pujangga baru“ (angkatan tahun² sebelum perang-dunia II) dan „angkatan 45“.

Chairil Anwar, dalam beberapa seginja telah mendobrak ikatan² yg. sering dipakai oleh golongan lama dalam susunan kalimat dan kata², sehingga bisa dikata merupakan „peng-revolusi“ kesusasteraan Indonesia. Pertentangan segera timbul tentang penilaian karya 45 dan karya sebelum perang. Djuga antara sasterawan 45 dan sasterawan sebelumnya.

Dibidang seni dan budaya lainnja, perkembangan² timbul dengan pesat, sesuai dengan kepesatan djalannya revolusi

kita. Kreasi² baru terus tumbuh. Baik dibidang pementasan, dibidang senitari, dibidang senisuara dan tetabuhan dan banjak hal lagi. Kadangkali terasa lebih revolusioner dari yang pernah disangka semula.

TERBENTUKNJA KELOM. POK PERTIKAIAN.

Pertentangan antara angkatan 45 dan angkatan pujangga-baru, bukan merupakan pertentangan yang menadjam dan mempengaruhi djalannya Revolusi Indonesia. Pertentangan² ini hanja berkisar lebih banjak pada bidang senibudaja umumnya dan kesusasteraan khususnya.

Tetapi bagaimanapun djuga pertentangan dalam bidang senibudaja kesusasteraan yang paling tadjam — tidak habis²nja dan tidak reda²nja. Maklumlah, dlm. segi pertumbuhan madju itu, kadangkali diperlukan pertukaran fikiran yang sehat dan konstruktif. Sedangkan yang bersifat destruktif itu tidaklah dapat ditingalkan dalam artikel ini.



Berhasilnja kreasi-modern kebudayaan Senitari Indonesia dibuktikan dengan Sendratari Ramayana di Prambanan.

Tetapi bagaimanapun juga pertukaran itu menadjam juga, dan terdjadilah kelompok² jang pro dan kontra. Jang pro sesuatu kelompok, mengelompok menjendiri dan jang kontrapun demikian pula.

Kemudian pertentangan itu tidak pada kedua golongan itu sadja. Dalam perkembangan senibudaja jang bertambah maju, masing² orang jang berminat pada seni mempunyai garis pikiran dan tudjuan sendiri². Satu pihak menganggap djalan jang ditempuhnja adalah jang seharusnya ditempuh oleh orang² jang berkarya dalam seni, jang lainnja berpikir bahwa seni itu untuk rakjat, dan jang lainnja mendasarkan tudjuan lain lagi. Pendek kata, berpetjah petjahlah kemudian mendjadi kelompok² dengan tambahan tenaga² pula jang pro dengan tiap kelompoknja.

Dan begitulah organisasi² senibudaja bertumbuhan. Tetapi bertumbuhan djarang jg. satu tjotjok dengan jang lainnja. Pertentangan pendapat tambah meruntjing pula djadi nja.

MELINDUNGI DIRI

Tadjamnja pertentangan ini menimbulkan pikiran² jang kurang sehat kadangkali. Dan timbul pikiran „kami harus lebih kuat dari mereka”.

Hal² jang demikian menjebabkan tumbuhnja pendapat



Tumbuhnja kebudayaan dibidang senisuar/musik begitu pesatnja dan perlu pembimbingan sempurna. Nampak band-musik pimpinan Guntur Sukarnoputra.

bahwa untuk mendjadi lebih kuat, maka ada djalan jang terbaik, berlindung dibawah suatu organisasi jg. lebih kuat — partai politik! — Dengan perkuatan sematjam itu, maka „sendjata memukul lawan” bisa terpenuhi.

Dan sedjalan dengan bertumbuhnja partai² politik jg. saat itu seperti tjendawan dimusim hudjan, bertumbuhan pulalah organisasi² seni budaja lindungan partai ini. Atau dg. kata lain, onderbouw dari partai².

Dengan organisasi senibudaja partai ini, „perdjoangan”

mereka lalu selain berkokoh atas dasar dalam bersenibudaja juga dibarengi dengan kekuatan partai, faham partai dan belat-belit partai.

ALAT PARTAI

Kalau tidak ada jang melindungkan diri pada partai matjam itu, maka pihak partailah jang membentuk onderbouw, atau bagian anakpartai, jang kegiatannja meliputi bidang seni dan budaja dengan dasar² pada langkah partai itu dengan sendirinja. Prinsip partai setja.

(Bersambung hal. 27)



Betapa perutusan² kesenian berkepribadian Indonesia mendapat sambutan meriah diluarnegeri nampak al. jang dipimpin oleh Menteri PDK, Prof. Dr. Prijono (nomor 4 dari kiri) sewaktu ke Philipina dan negara² RRT, Kambodja Djepang dll.

UNSUR SENIBUDAJA dalam REVOLUSI '45.

(Sambungan hal. 5)

ra tandas dimasukkan kedalam organisasi senibudajanya itu. Tandas dlm. arti politik partai.

Baik organisasi jang melindungkan diri maupun organisasi jang dibentuk partai itu, kedua²nja mendapatkan dana (budget) jang tertentu dari setiap partainya. Dan menurut keperluannya pula, sehingga dengan demikian djelas merupakan alat partai setjara djelas.

Ada pula jang masuknja independent alias „bebas”, namun bagaimana djuga tidak bisa lepas dari roh partainya.

Lantas timbul pertanyaan, mengapa partai² politik membentuk onderbouw jg. demikian ini? Mengapa pertjuma membuang² dana untuk tudjuan ini? Merasa tertarikkah semua tokoh² partai tadi pada seni dan budaya?

Djawabnja: tidak!

Partai² politik itu punja program-perdjoangannya sendiri². Jang berdasar Nasionalisme, berdasar Agama, Marxisme dan beberapa aliran lagi. Tiap partai punja sistim melebarkan sajan dan pengaruhnja, dengan memasuki seluruh bidang kegiatan dalam masyarakat. Di bidang politik, perburuhan, kemasjarakatan (kewanitaan dll), peladjar, keguruan, mahasiswa, senibudaja dll.

Begitulah maka organisasi senibudaja dibawah partai itu dengan sendirinja mendjadi sebagian dari alat partai untuk melaksanakan tudjuannya. Baik menentang lain partai ataupun melangkahkan perdjoangannya untuk revolusi.

Dalam alam liberal, dimana terdapat 48 partai politik, paling tidak setengah dari partai itu punja onderbouw matjam itu. Dan satu dengan lainnja ditanami bibit saling bertentangan. Dan didalam Demokrasi Terpimpin ini terdapat tjuma 11 partai, lebih dari djumlah itu terdapat organisasi-senibudajanya.

BUKAN SENIMAN DJADI „SENIMAN”

Apa jang mendjadi tjiri jang tidak konstruktif ialah gedjala² timbulnja djumlah banjak-banjakan anggota dari organisasi dibawah partai itu.

Organisasi² senibudaja matjam ini (tidak semua) meng-

inginkan lebih banjak punja anggota daripada organisasi senibudaja „lawanja”. Pengerusnja ataupun memang sengadja diperintah dari pimpinan partainya, mengumpulkan anggota² sebanyak mungkin. Tetapi apakah semua anggota itu mengerti apa itu seni dan budaya, atau pernahkah ia berkarya atau punja simpati jang sesungguhnya terhadap seni budaya, itu bukan soal. Pokok mereka mau menjatatkan sebagai anggota organisasi seni budaja „itu” maka diterima. Tidak mengherankan, bahwa organisasi² matjam ini mempunyai anggota jg. berlimpah² boleh dikata.

Pendek kata, asal djumlah anggota lebih banjak, dianggap lebih berkuasa dan lebih menang suara.

Hal² jang demikian inilah jang menimbulkan ekses² atau gedjala² jang kurang baik dalam bidang perkembangan seni dan budaya Indonesia dlm. masa Revolusi kita ini.

Senibudaja dengan organisasi² matjam itu lalu dijadikan gelanggang adu kekuatan pendapat² sendiri, adu kekuatan partai politik, dan adu kekuatan sebagai pelepas dendam.

Sedangkan dlm mempertinggi karya dibidang senibudaja untuk Revolusi Indonesia, merupakan hal jang kedua. Soal jang dikesampingkan sadja. Dengan kata lain: organisasi kebudayaan tapi „menjuarkan” program partai!

Tjuma beberapa organisasi matjam ini jang berkarya njata, berkat kesadaran para anggota atau pengurus setempat njata sendiri.

SENI BUDAJA DAN POLITIK.

Simbojan jg datangnja dari Eropah jang berbunyi "l'art pour l'art" (seni untuk seni) buat suatu gelora Revolusi jg. kita djalankan ini sudah bukan tempatnja lagi.

Revolusi Indonesia dng. dinamikanja itu memerlukan seluruh konsentrasi kekuatan nasional — politik, kemasjarakatan, kebudayaan, perburuhan dll. — sehingga mempertjepat proses revolusi itu sendiri dalam menudju masyarakat jg. adil dan makmur sesuai seperti jang digariskan oleh amanat penderitaan rakjat.

Bagaimana fungsi senibudaja kita, fungsi kebudayaan Indone-

sia dalam dinamikanja revolusi kita ini? Karena rakjat Indonesia berevolusi, dan revolusi perkembangannya tidak lepas dari politik negara, maka dgn. sendirinja senibudaja tidak lepas dari dinamiknya revolusi dan tidak lepas dari politik negara Republik Indonesia.

Oleh sebab itu, dengan kata lain bisa disebutkan: senibudaja adalah berpolitik. Politik pembangunan mental bangsa Indonesia. Djadi bukan bersenibudaja dengan politik partai² politik, atau berpolitik jang bukan Indonesia, bukan politik impor luarnegeri!

Bung Karno didalam Manipol menjatakan: „Revolusi zaman sekarang adalah revolusi jang multi-kompleks. Ia adalah revolusi jang sekaligus „memborong” beberapa persoalan. Misalnya Revolusi kita. Revolusi kita ini ja revolusi politik, ja revolusi ekonomi, ja revolusi sosial, ja revolusi kebudayaan, ja revolusi segala matjam.....”

Djelaslah, bahwa segi kebudayaan termasuk salah satu dari segi revolusi kita dan revolusi kita adalah politik negara kita.

Dengan begitu akan lebih njata, bahwa dalam menindakan kegiatan berorganisasi dan berkarya seni dan budaya, tidak boleh menjimpang dari politik negara dan tidak boleh menganut politik atau faham luarnegeri, baik aliran dari negara² Barat maupun dari negara² Timur!.

Sebab, bukan suatu hal jang mustahil ada jang menganut pandangan² demikian itu, sehingga timbul pertentangan satu organisasi dibawah partai lawan organisasi-dibawah partai lainnja. Dan dari pertentangan itu achirnja nglewengarti senibudaja dalam revolusi kita, karena pertentangan itu achirnja saling membela kepentingan golongannya sadja. Kepentingan partainya sadja, atau kadangkali membela kepentingan negara atau bangsa lain. Ini berkelebihan njelewengnja!

Dan tertjeburlah organisasi² matjam ini setjara njata dalam perebutan kekuasaan partai² politik.

DILARANGNJA MANIKE. BU

Disekitar tahun 1962-1963, muntjullah beberapa orang sas terawan di Djakarta sebagai konseptor dari apa jang dinamakan „Manifest Kebudayaan”

atau „Manikebu”, dimana beberapa garis tentang berseni, budaya dalam alam Revolusi Indonesia ini tidak tegas² dinyatakan. Dengan demikian, timbullah tentangan² pihak sasterawan dan budajawan jg. tidak ikut menandatangani Manikebu itu, sebab dianggap menjalahi djalan²nya revolusi dan menandingi Manipol/Usdek.

Pada bulan Mei 1964, setelah masalah Manikebu mentjapai puntjak ditentang²nya, akhirnya PJM Presiden Sukarno telah mengeluarkan larangan terhadap dilandjutkannya konsep Manikebu itu, karena tidak sejalan dengan Revolusi kita dan tidak sejalan dengan Manipol/Usdek.

Larangan Pemimpin Besar Revolusi kita memang tidak dapat diragukan lagi. Seperti apa jang telah pernah beliau amanatkan dalam Manipol sbh:

„.....Buanglah apa jang salah, bentuklah apa jang harus! Beranilah membuang apa jang harus dibuang, beranilah membentuk apa jang harus dibentuk! Beranilah membongkar segala alat² jg. tak tepat — alat² materiil dan alat² mental — beranilah membangun alat² jg. baru untuk meneruskan perdjaoangan diatas rel Revolusi. Beranilah mengadakan retooling for the future”.

Tidak tjotjoknja Manikebu dengan alam Manipol dan Revolusi Indonesia saat ini, maka seharusnya dilarang.

DJANGAN MENGAGUNGKAN ORANG ASING

Seperti halnya Manikebu jg. dilarang, maka ada djuga beberapa kelompok sasterawan atau budajawan jg. lebih tjondong mengagungkan sasterawan² atau budajawan² luarnegeri daripada mengagungkan seniman² atau sasterawan² atau budajawan² kita sendiri. Malahan ada jang membuat tulisan sasterawan² asing sebagai bahan indoktrinasi dari aliran²nya, sehingga dengan demikian tidak bedanja sebagai dipakainya Manikebu sebagai landasan. Inipun harus dilarang!

Banyak sasterawan² agung kita jang perlu diunggulkan. Banyak karya² Mpu² kita di djaman kedjajaan bangsa Indonesia sebelum diindjak² oleh imperialis dan kolonialis Barat. Banyak karya sasterawan angkatan baru dan angkatan 45 jg. dipakai sebagai pedoman untuk melangkahkan arah sastera

Revolusi Indonesia. Mengapa Ronggowarsito harus dikesampingkan, umpamanja. Mengapa Chairil Anwar kadangkali ada jg. mengetjilkan arti dan kedudukannya dibandingkan dengan umpamanja Shakespeare, Tolstoy, Gorky, Hemingway dan matjam² itu? Mengapa harus menganut djalan pikiran dengan mendewa²kan penulis² Inggeris, Rusia atau Amerika?

Mengagungkan atau mendewakan penulis² luarnegeri — apapula kalau disebar²kan sematjam indoktrinasi langkah partai — merupakan hal jang menjalahi langkah Revolusi kita.

Membatja atau bisa mengerti besar dan betapa baiknja karya penulis² luarnegeri itu tidak ada salahnja, baik djuga — sebab sifatnja seperti memperlajari bahasa asing untuk pengetahuan kita. Tetapi tidak dg. mendewa²kan penulis² itu. Sebab kalau demikian, sama artinja memakai bahasa asing sehari² sementara berbitjara dg. sesama orang Indonesia sendiri! Bukankah ini an-nasional?

Djadi, kalau ada karya penulis² besar asing jang dipakai seolah merupakan sebagian dari bahan indoktrinasi faham golongannja, maka maniak jang demikian ini menjeleweng dari dasar dan haluan negara kita. Menjeleweng dari rel Revolusi kita, dan menjeleweng pula dari Pantjasila serta Manipol/Usdek itu.

SENIBUDAJA UNTUK RAKJAT INDONESIA

Sudah bukan hal jang dapat dibantah lagi, bahwa senibudaja — kesusasteraan dan kebudayaan kita — haruslah diperlukan rakjat. Rakjat harus mengerti dan didjiwai dengan kepribadiannya sendiri, yakni kepribadian Indonesia.

Masalah kebudayaan Indonesia itu haruslah dasarnya menggalikan kebudayaan asli Indonesia. Djangan dikaburkan oleh „keunggulan” sasterawan² luarnegeri. Maka rakjat akan mengerti setjara langsung — bukan disebabkan oleh maniak atau kefanatikan menganut sesuatu faham jang kadangkali kurang dimengerti sendiri apa sebenarnya faham itu buat dia —, sebab senibudaja untuk rakjat berarti djuga senibudaja utk. tudjuan Revolusi 45. Djadi harus ditekankan pd. sifat² kepribadian Indonesia.

Kalau sudah berdasar jang sama seperti ini, maka dengan sendirinja tidaklah terdapat pertentangan pendapat antara satu kelompok dengan kelompok lainnja. Sebab, kalau semua partai politik mengakui dan menjalankan setjara konsekwen Pantjasila dan Manipol/Usdek, dan menggali falsafah serta haluan Negara Republik Indonesia itu, maka dengan sendirinja organisasi² senibudaja jang dibawah naungan partai² politik itu djuga harus sejalan dengan ini. Tidak boleh menjimpang. Itu berarti Pantjasilais, munafik dan Manipolis, munafik!

Manikebu jang merupakan manifest jang menandingi Manipol/Usdek sudah dilarang, sekarang tiba gilirannya kalau ada organisasi² senibudaja dibawah partai jg. „setjara tidak bermanifest, tetapi mempunyai sematjam manifest sendiri dibidang kebudayaan ini” untuk dijulung. Apakah ini tidak sama halnya dengan Manikebu itu?

PEMIMPIN BESAR REVOLUSI BUNG KARNO HARUS TURUN TANGAN

Apa jang tergambarkan tadi setjara djelas kiranya dapat diterima, betapa bahajanya segi kebudayaan kalau diratjuni jg. menjimpang dari tudjuan dan rel Revolusi kita. Dengan halangnja kepribadian Indonesia dari kamus senibudaja Indonesia, berarti hilangnya pula salah satu sendi dari Revolusi kita. Dan ini berarti menggerogoti revolusi djuga.

Oleh sebab itu sudah saatnja sekarang dalam masa tahap Revolusi Indonesia jg. memuntjak ini diselesaikan samasekali rintangan² ekonomi dan diperhatikan djuga unsur pentingnja kebudayaan Indonesia sebagai „nation dan character building” rakjat Indonesia, baik generasi sekarang maupun utk. generasi jang akan datang.

BUNG KARNO, baik beliau sebagai Presiden Republik Indonesia maupun Pemimpin Besar Revolusi kita, sejojanya turun tangan dalam hal ini. Alangkah baiknja, apabila disusun suatu staf tersendiri jang khusus menindjau hal ini dari segi pengamanan revolusi. Dalam hal ini diikutsertakan JM Menko² (seperti JM Menko Penerangan, JM Menko KASAB, JM Menko Kesedjahteraan Rakjat, dll.), dibantu oleh JM Menteri² PDK, PTIP, Perdagangan, Sosial, Agama dll.

Dan untuk ini tidak lepas dukunja sebagai penasehat ialah JM Wakil PM I, Wakil PM II dan Wakil PM III.

Dengan susunan yang sedemikian inilah dapat diteliti sejarah sesungguhnya, bagaimana seharusnya organisasi senibudaja di Indonesia yang tidak sedikit juga peranannya sebagai sendi Revolusi Indonesia itu boleh berdiri. Bagaimana seharusnya langkah² yang mereka pergunakan dan dasar² apa jg mereka pakai dalam kegiatannja.

Karenanja, sebaiknja kekuatan dibidang ini dihimpun. Dihimpun dalam arti kata prinsipnja sesuai dengan Manipol/Usdek. Didjalankan sistim Demokrasi Terpimpin. Ditetapkan satu garis yang njata. Garis yang harus ditempuh dan mana yang tidak. Kalau menjimpang, bisa dianggap sebagai perbuatan kontra-revolusi.

DIHIMPUN DJADI SATU

Ratjun² perpetjahan sering ditanamkan dalam organisasi senibudaja dibawah partai. Ratjun — meski ada yang sengadja atau tidak — untuk menentang organisasi „lawanja” diindoktrinasikan setjara jelas ataupun ditutup².

Menghindarkan kemungkinan yang lebih parah lagi, menghindarkan rusaknya djiwa² pembinaan mental, — golongan „national character building” itu, — maka perlu tindakan segera dan tjepat. Sebab, pertentangan itu kalau dibiarkan tidak akan selesai, malahan berlarut-larut tidak berketentuan.

Dan organisasi dibawah partai yang menganggap dirinya lebih kuat, akan „memakan”

djiwa seniman² atau sasterawan² Indonesia yang masih murni, dan menjeret pula dalam blok-blokan yang tidak diharapkan oleh Pemerintah kita.

Maka sampailah pada persoalan, apakah tidak seharusnya mereka ditarik dalam satu organisasi. Satu organisasi seperti Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), sedangkan jg mendirikan organisasi² kewartawanan diluar itu tidak sah. Tidak diakui Pemerintah. Seperti halnya organisasi Pramuka, tjuma satu! Jang berdiri diluar itu, harus dilarang.

Beberapa Partai dalam pernyataan mereka (PNI, Murba, IPKI) telah setuju penjerhanaan partai, djadi tiga atau satu sekaligus. Dengan demikian konsekwen pula meleburkan „onderbouw”nja djadi satu pula.

Sebab, dengan peleburan djadi satu organisasi yang diakui Pemerintah, maka djalannya djuga dapat dikendalikan. Djuga dapat menolong dan menjatukan organisasi² senibudaja yang lepas dari pengaruh partai politik, atau lepas dari faham² matjam hal² diatas tadi.

DAPAT DITELITI

Dengan demikian itulah dapat diteliti, siapa yang berdjoang sungguh² dlm. bidang kebudayaan itu demi Revolusi Indonesia atautkah demi pihak lain atau kepentingan golongan sadja. Dengan penjatuan organisasi itulah dapat dilakukan pembimbingan langsung dalam segi² prinsipnja. Prinsip membela Revolusi Indonesia: Pantjasila, Manipol/Usdek, Sosialisme Indonesia.

Sedangkan perkembangannya dapat diatur menurut bidang masing².

Dari bentuk demikian inilah dapat diawasi segala kebudayaan/kesusasteraan asing — baik Barat maupun Timur — yang tidak tjotjok dengan kepribadian Indonesia, yang merugikan Revolusi. Atau meliti jang setjara ramai² ditondjolkkan „tjotjok”, ternyata merugikan rakjat Indonesia sendiri dikelak kemudian hari.

Dari sinilah bisa diawasi penerbitan buku² yang bersifat tidak „bercharacter building”, antara lain seperti sebagian tjerita² silat Tjongkok yang beberapa unsurnja bisa membawa beberapa segi negatjef.

Dan dari sinilah sumbangan njata dapat dilihat oleh para sasterawan, seniman, budajawan yang tjinta kepribadian Indonesia.

Baik kita tjuplik kembali amanat BUNG KARNO dalam Manipol dibidang segi „melindungi kebudayaan nasional dan mendjamin berkembangnja kebudayaan nasional” antara lain sbb:

„.....Kenapa dikalangan engkau (pemuda-pemudi) banyak jang gemar membatja tulisan² dari luaran, jang njata itu adalah imperialisme kebudayaan? Pemerintah akan melindungi kebudayaan nasional, dan akan membantu berkembangnja kebudayaan nasional, tetapi engkau pemuda-pemudi pun harus aktif ikut menentang imperialisme kebudayaan, dan melindungi serta memperkembangkan kebudayaan nasional!”

FILSAFAT MATERIALISME DAN IDEALISME

(Sambungan hal. 9)

adalah bersifat pro-agama atau setidaknya bersifat „indifferent” terhadap agama. Kalau jang kita tjdjau adalah „sifatnja”, maka semua filsafat materialisme adalah anti agama. Tidak ada jang pro dan tidak ada jang indifferent terhadap agama.

Materialisme yang paling achir dan paling berpengaruh pada waktu ini ialah *materialisme dialektis* yang merupakan dasar filsafat dari Marxisme.

Tentang ini LENIN didalam tulisannya „*The Attitude of the Worker's Party Towards*

Religion” (Lenin's Collected Works, Vol. 15 pp. 371-81) menerangkan demikian: „Dasar filsafat Marxisme seperti jang berulang kali ditandaskan oleh Marx dan Engels, ialah materialisme dialektik, jang mewarisi seluruh tradisi² historis dari materialisme abad kedelapanbelas di Perancis dan materialismenja Feuerbach (pertengahan pertama dari abad kesembilan belas) di Jerman — suatu materialisme jg bersifat atheistic mutlak dan dengan tegas menentang semua agama”.

Selanjutnja LENIN menerangkan lagi demikian: „Marxisme adalah materialisme. Sebagai materialisme, iapun

sangat keras menentang agama seperti halnya dengan materialismenja kaum Encyclopaedists diabad kedelapanbelas atau materialismenja Feuerbach. Ini tidak dapat diragukan lagi. Tetapi materialisme dialektik dari Marx dan Engels ini maddju lebih djauh lagi daripada materialismenja kaum Encyclopaedists dan Feuerbach, dengan meluaskan filsafat materialis kedalam bidang ilmu sedjarah dan ilmu² kemasjarakatan. Kita harus melawan agama — ini adalah suatu rudimen dari semua materialisme, dan setjara konsekwen djuga Marxisme. Tetapi Marxisme bukanlah materialisme jang hanya berhenti pada rudimen² sadja. Marxis-